

TRADISI RUTINAN ISTIGHOSAH JUM'AT KLIWON DI MASJID BAITUL MUTTAQIEN DESA WIYORO KANDANGSERANG PEKALONGAN (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Winatun^{1*}

¹*Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia

Diterima: 03-05-2025 Direvisi : 03-06-2025 Disetujui : 03-07-2025 Diterbitkan : 03-07-2025

Abstract

Islam always teaches positive values, one of which is dhikr (remembrance of God). One of the most developed forms of dhikr is the Istighosah activity. This research presents the Qur'anic values in the Istighosah tradition within the community of Wiyoro Village, Pekalongan Regency (Living Qur'an Study). The study is motivated by the increasing occurrence of Istighosah, both by religious social organizations such as Nahdlatul Ulama and by various other institutions and organizations. One village that frequently conducts Istighosah is Wiyoro Village in Kandangserang District, Pekalongan Regency. This activity has been ongoing for a long time and has become a routine tradition held monthly in this village. The aim of this research is to explain how the Istighosah activities are carried out in Wiyoro Village and to identify the Qur'anic values contained in the Istighosah tradition within the community. The research employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, focusing on individual experiences. It uses Karl Mannheim's sociology of knowledge theory for analysis, which encompasses three aspects of meaning: objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning. The results indicate that the Istighosah tradition is held in the mosque once every month on Jum'at Kliwon. Several readings are part of the process, including tawassul, maulid dhiba, istighosah kubro, mauidhoh khasanah, prayers, and community supplications. The Qur'anic values present in this Istighosah tradition include the value of drawing closer to Allah SWT, belief in the Prophets and Messengers, values of patience and humility, Islamic brotherhood (Ukhuwah Islamiyah), moral and humanitarian values, and the love for reading sholawat (blessings) upon the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Qur'anic Values; Routine Istighosah Tradition; Wiyoro Village.

Abstrak

Islam selalu mengajarkan hal positif salah satunya adalah berdzikir, salah satu bentuk dzikir yang paling banyak berkembang adalah kegiatan Istighosah. Penelitian ini memaparkan tentang Nilai-nilai Qur'an dalam tradisi Istighosah pada Masyarakat Desa Wiyoro Kabupaten Pekalongan (Studi Living Qur'an). Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pelaksanaan Istighosah yang semakin banyak di jumpai baik yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan seperti Nahdhatul Ulama maupun yang dilakukan oleh berbagai instansi dan lembaga lainnya. Salah satu desa yang sering melakukan Istighosah adalah Desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini sudah berlangsung sangat lama bahkan telah menjadi tradisi rutinan selapan di desa ini setiap bulanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan Istighosah di Desa Wiyoro Kabupaten Pekalongan dan Bagaimana Nilai-nilai Qurani yang terkandung dalam tradisi istighosah pada Masyarakat Desa Wiyoro Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman individu seseorang, penelitian ini menggunakan Analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang mencakup tiga aspek makna yakni makna objektif, makna ekspresif, makna dokumenter. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pada proses pelaksanaan Tradisi Istighosah di laksanakan di masjid setiap selapana kali yaitu pada hari Jum'at Kliwon. terdapat beberapa prosesi bacaan diantaranya ada pembacaan tawassul, pembacaan maulid dhiba, pembacaan istighosah kubro, mauidhoh khasanah, pembacaan doa, dan rahatan bersama warga. sedangkan nilai-nilai Qur'an pada tradisi istighosah ini yaitu nilai mendekatkan diri kepada Allah SWT., nilai beriman kepada Nabi dan Rasul, nilai kesabaran dan kerendahan hati, nilai Ukhuwah Islamiyah, nilai moral dan kemanusiaan, dan nilai kecintaan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Qur'an; Tradisi Rutinan Istighosah; Desa wiyoro.

Copyright (c) 2025 Winatun^{1*}

* Corresponding author : Winatun^{1*}

Email Address : Shofifieasalwa97@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Studi Living Qur'an adalah sebuah metode baru dalam kajian studi Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an hanya fokus pada pemahaman teks semata, namun kajian living Qur'an memberikan pradigma baru dengan lebih menekankan pada bagaimana Al-Qur'an di maknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat muslim pada suatu daerah tertentu tapi masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kajian Living Qur'an menjadi fenomena yang hidup di tengah masyarakat yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya.¹

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Setiap Muslim memiliki keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan untuk membimbing umat manusia. Untuk mendapatkan petunjuk itu maka umat Muslim harus berinteraksi seperti membaca dan memahami isi dari al-Qur'an itu sendiri sehingga mampu mengamalkan dalam kehidupan, memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga sebagai kunci untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Itulah sebabnya Al-Qur'an dijadikan sebagai kitab yang mampu menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi oleh kaum muslimin.² Al-Qur'an sebagai kitab suci juga memiliki beragam nama lain yang sekaligus sebagai pernyataan tentang fungsi al-Qur'an itu sendiri. Di antara nama-nama tersebut terdapat satu nama yang cukup dikenal, yakni adz-dzikir. Al-Qur'an disebut dengan Adz-dzikir yang artinya pengingat.³

Al-Qur'an menganjurkan kita agar senantiasa mengingat Allah sebanyak-sebanyaknya dalam keadaan apapun, baik berdiri maupun duduk, senang maupun sedih. Allah SWT., berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab [33] :41-42).⁴

Salah satu bentuk dzikir yang paling banyak berkembang adalah kegiatan Istighosah yakni dzikir bersama dengan harapan turunnya rahmat, berkah, dan ampunan Allah serta mengharap kebaikan di suatu negeri. Dalam

¹ Ahmad Irvan Fauzi, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil*, Kajian Studi Living Qur'an.

² Saied Al-Makhtum, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo: CV Alam Pena, 2016), hlm. 25.

³ Amin Sumawijaya, *Biarkan Al-Qur'an Menjawab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013) hlm. 60.

⁴ LPMQ, *Al-Quran dan Terjemahan* (Edisi Revisi), (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm.

praktiknya, Istighosah merupakan dzikir dan doa yang dilakukan secara bersama-sama atau beramai-ramai.

Pelaksanaan Istighosah semakin banyak di jumpai yang dilakukan oleh berbagai organisasi sosial keagamaan seperti Nahdhatul Ulama maupun yang dilakukan oleh berbagai instansi dan lembaga lainnya yang salah satunya yaitu di lakukan di Masjid Baitul Muttaqien Desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Pekalongan. Fenomena Istighosah yang semakin semarak ini tentu saja memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat yang telah dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tradisi rutinan selapanan istighosah jum'at kliwon desa wiyoro kecamatan kandangserang pekalongan ini merupakan penelitian Living Qur'an yang mana metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman individu seseorang, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya. penelitian ini menggunakan Analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang mencakup tiga aspek makna yakni makna objektif, makna ekspresif, makna dokumenter. Living Qur'an muncul bermula dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil di pahami dan di alami masyarakat muslim.

Proses pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan teknik wawancara yang langsung di dapatkan dari salah satu kyai selaku salah satu pengurus kegiatan rutinan dan juga di dapatkan dari salah satu jama'ah rutinan istighosah yang mengikutinya, teknik ini merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian Living Qur'an.

Wawancara adalah salah satu alat untuk mengumpulkan data menggunakan alat bantu yang efektif dan efisien. Menggunakan teknik ini data mengenai kegiatan rutinan Istighosah di Desa Wiyoro dikumpulkan.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti foto dan vidio,⁶ yang mana dokumentasi tersebut di dapatkan dari salah satu jama'ah yang meng'ikuti kegiatan rutinan Istighosah Jum'at Kliwon

⁵ Dewi Hajar Syarifah, "Pengaruh Istighosah Selapan Pondok Pesantren Al-Fadlu Wal Fadhilah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Pengamalan Keagamaan Jemaahnya", Skripsi Sarjana Agama, Semarang: IAIN Waisongo, 2008, hlm. 2 & 3.

⁶ Choirun nisa anis dkk, *Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim*, Journal An-Nibras, Vol. 1 No. 2, 2022.

C. LANDASAN TEORITIS

Kajian ini berfokus pada tradisi Istighosah di Desa Wiyoro, yang merupakan salah satu bentuk dzikir yang berkembang dalam masyarakat Islam. Istighosah merupakan praktik spiritual yang penting dalam kehidupan umat Muslim, di mana kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai medium untuk menguatkan ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang mencakup tiga aspek makna: makna objektif, ekspresif, dan dokumenter⁷, dalam konteks tradisi Istighosah di Desa Wiyoro. Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim berfokus pada bagaimana pengetahuan dan pemikiran manusia dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah.⁸ Dengan menggunakan teori Mannheim, kajian ini dapat mengungkap bagaimana pengetahuan dan praktik Istighosah di Desa Wiyoro terbentuk dan dipertahankan dalam konteks sosialnya. Ini membantu menjelaskan dinamika antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat, serta menunjukkan relevansi dan signifikansi praktik ini dalam konteks yang lebih luas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi

Pelaksanaan tradisi ini memang tidak terlepas dari teks al-Qur'an sebagai bacaannya. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan dan sebagainya, kata tradisi dari bahasa latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi di artikan sebagai sesuatu yang telah di lakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁹

⁷ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (New York: Harcourt, Brace & World, hlm, 1936).

⁸ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: Sage Publications, 2011).

⁹ Ahmad Irvan Fauzi, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil*, Kajian Studi Living Qur'an.

Tradisi membaca Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi Islam yang mudah ditemui di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Pembacaan dzikir istighosah jum'at kliwon di masjid Baitul Muttaqien desa Wiyoro diyakini oleh masyarakat desa Wiyoro sebagai sarana memperoleh keberkahan dari Allah SWT., sehingga tradisi ini sudah menjadi kegiatan rutinan setiap selapanan kali dan dijadikan wirid rutin yang harus dijaga dengan cara terus melakukannya.

2. Istighosah

Kata Istighosah berasal dari al-ghouts yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab, kalimat yang mengikuti pola (wazan) "istaf'ala" atau "istif'al" menunjukkan arti permintaan atau pemohonan.

Istighosah menurut Syeikhul Islam Ibnu Taimiah: adalah meminta pertolongan dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana. Seperti istinshor (meminta pertolongan untuk dimenangkan, dan kata isti'anah (yang bermakna tholubul 'auni (meminta pertolongan). Jadi istighosah dapat diartikan meminta pertolongan ketika dalam keadaan sulit.

Islam mengajarkan manusia untuk selalu berdzikir kepada Allah, dengan berdzikir manusia akan merasakan ketenangan hati, melepas segala persoalan yang berbau dunia dan mengingat Allah yang selalu memberi kenikmatan. Selain itu Islam juga memiliki peran penting bagi yang memeluknya, yakni sebagai penolong dalam menghadapi permasalahan yang dimiliki manusia, dilihat dari sisi kesehatan jiwa, Islam juga sebagai petunjuk agar manusia menjadi pribadi yang baik.

Islam selalu mengajarkan hal positif salah satunya adalah berdzikir, dan Istighosah merupakan kumpulan doa yang mengandung banyak manfaat bagi pembacanya, karena itu istighosah dapat dijadikan sebagai amalan rutin bagi umat Muslim sebagai alat untuk membentengi diri, dilihat dari makna istighosah sendiri adalah memohon dan meminta pertolongan kepada Allah

dari bahaya duniawi yang menyesatkan.¹⁰ Salah satu desa yang sering melakukan Istighosah adalah Desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini sudah berlangsung sangat lama bahkan telah menjadi tradisi rutinan di desa ini. Oleh karena itu Tokoh Ormas dan kyai Desa Wiyoro mengajak masyarakat agar beristiqomah melakukan amalan istighosah sebagai ikhtiar semata mata hanya untuk bertaqrub kepada Allah, meminta perlindungan kepada Allah, serta menyakini adanya Allah.

3. Makna Jum'at Kliwon

Kegiatan istighosah selapanan ini dilakuakan setiap satu bulan sekali pada hari jum'at kliwon yang mana sudah menjadi rutinan ke istiqomahan warga desa wiyoro setiap satu bulan sekali. Masyarakat desa wiyoro mempercayai bahwa pelaksanaan istighosah pada hari jum'at kliwon adalah hari yang sangat tepat karena masyarakat mempercayai bahwa bagi umat islam hari jum'at adalah hari yang penuh dengan berkah dan dianggap istimewa karena hari jum'at adalah *sayyidul ayyam* dan hari jum'at adalah hari yang dianggap mustajab untuk berdoa, menggabungkannya dengan elemen Kliwon bisa dilihat sebagai upaya untuk mengoptimalkan moment spiritual dengan melakukan ibadah lebih baik.

Tradisi Kliwonan merupakan rangkaian yang dilakukan pada setiap neptu jum'at kliwon, masyarakat meyakini bahwa hari jum'at kliwon di anggap sebagai hari yang sakral, sehingga muncullah nilai akulturasi antara nilai spiritual itu sendiri dalam beragama, yang biasanya masyarakat islam memasukan ritual yang berwujud doa-doa, ziarah kubur, pengadaan yasinan, istighosah yaitu pada hari jum'at kliwon.¹¹

¹⁰ Fitri Anisa dkk, *Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putiri Al-Mahsuriah*, Journal of Humanites and Social Sciences, Vol. 3, 2022.

¹¹ <https://journal.unnes.ac.id>. Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulturasi Budaya Islam.

4. Sejarah Dan Pelaksanaan Kegiatan Istighosah Jum'at Kliwon Di Masjid Baitul Muttaqien

Kegiatan Istighosah di Masjid Baitul Muttaqien Desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Pekalongan dirintis sekitar tahun 2010 pada awal bulan muharram, yang di dirikan oleh Habib Muhammad dari Surabaya, dan Tokoh Ormas Desa Wiyoro yaitu Kh.Taufik, Kyai Sholeh, Kyai Adnin, Kyai Khudhori. Istighosah selapanan ini dilakuakan setiap satu bulan sekali pada hari jum'at kliwon yang mana sudah menjadi rutinan ke istiqomahan warga desa wiyoro setiap satu bulan sekali.

Asal mulanya mengapa di dirikannya kegiatan rutinan Istighosah di Desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Pekalongan yang di laksanakan di Masjid Baitul Muttaqien, karena kyai maupun ustaz desa wiyoro mengamati adanya suatu keburukan pada masyarakat desa wiyoro yang mana pada saat melaksanaan ibadah sholat berjama'ah kebanyakan tidak ikut melaksanakan dzikir bersama-sama, melainkan setelah melaksanakan sholat langsung pergi tanpa berdzikir, dan minimnya dalam pemahaman tentang Al-Qur'an, oleh sebab itu disiasati bagaimana agar masyarakat desa wiyoro lebih mendekatkan diri dan bertaqrub kepada Allah SWT., meminta perlindungan kepada Allah, serta meyakini adanya Allah,.

Dengan adanya suatu keburukan yang ada, maka dari itu para Ormas, kyai maupun Ustadz mengadakan musyawarah bersama dan mengambil kesepakatan bersama dengan mengadakan kegiatan rutinan Istigosah pada hari jum'at kliwon dengan tujuan berdzikir bersama kepada Allah SWT, dan mengaji bersama-sama. Dan kesepakatan itupun langsung mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dan menyakini bahwa dengan adanya kegiatan rutinan ini yang tujuannya untuk keselamatan bersama-sama khususnya desa wiyoro.¹²

¹² Bapak kyai Khudhori, Tokoh Ormas Desa Wiyoro, wawancara, 27 juli 2024.

Kegiatan rutinan istighosah ini dilakukan setelah sholat jum'at dan dimulai pada pukul 13.00 wib s / d 16.00 wib, di masjid Baitul Muttaqien desa wiyoro, yang di ikuti oleh jama'ah laki-laki dan perempuan yaitu dari golongan orang tua , para remaja dan remaji, serta anak-anak kecil.

Adapun rangkaian acara yaitu diawali dengan pembacaan Maulid dhiba oleh grup Hadroh desa wiyoro, yang kedua dengan pembacaan istighosah kubro dari KH. Asrori Al-Ishaqi yang dipimpin oleh kyai setempat, yang ketiga Maidhoh khasanah oleh kyai setempat, yang ke empat yaitu pembacaan Doa meminta pertolongan dan disertai meminta hajat, dan yang terakhir ditutup dengan makan-makan bersama (rahatan jajan) yang biasanya para masyarakat membawa makanan sendiri dari rumah, biasanya para masyarakat mebawa makanan yang tujuannya untuk syukuran desa wiyoro, masyarakat biasanya menamai rutinan ini di sisi lain istighosah bersama yaitu juga untuk sedekah desa yang meyakini akan membawa berkah buat desa wiyoro khususnya.¹³

5. Tradisi Rutinan Istighosah Jum'at Kliwon Desa Wiyoro Dengan Teori Sosiologi Karl Mannheim

Untuk mengungkap makna di balik pembahasan mengenai tradisi rutinan istighosah jum'at kliwon di Masjid Baitul Muttaqien desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Pekalongan penulis akan menganalisis dengan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim yang difokuskan pada titik pokok, yaitu: Makna Objektif, Makna Ekspresif, dan makna Dokumenter. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim adalah teori sosialologi pengetahuan yang menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kehidupan sosial. Karl mannheim memaparkan bahwa tindakan manusia

¹³ Bapak kyai Khudhori, *Tokoh Ormas Desa Wiyoro*, wawancara, 27 juli 2024.

tersebut dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning).¹⁴ Makna tersebut yaitu:

a. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna asli atau makna dasar yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.¹⁵ Makna objektif dalam tradisi istighosah merupakan suatu amalan wajib yang harus dilaksanakan karena sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap selapanan satu kali. Menurut bapak Kyai Khudori kegiatan istighosah ini adalah tradisi yang murni ada di desa Wiyoro yang sudah disepakati oleh para tokoh desa wiyoro maupun masyarakat untuk dilaksanakannya kegiatan selapanan setiap sekali tepatnya pada hari jum'at kliwon di masjid Baitul Muttaqien, yang mana kegiatan ini untuk memberi fasilitas kegiatan keagamaan dan pengajian kepada masyarakat Desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Pekalongan yang mana pada masa itu masyarakatnya masih minim dalam pengetahuan tentang Al-Qur'an, dan minimnya pengetahuan tentang berdzikir bertaqrub kepada Allah, dengan adanya kegiatan istighosah ini menjadi suatu jembatan dan mendorong masyarakat desa wiyoro untuk lebih mengetahui tentang isi Al-Qur'an dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar selalu di berikan pertolongan oleh Allah SWT,. segala doa dan hajatnya bisa di qobul kan.

b. Makna Ekspresif

Makna Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan.¹⁶ Makna ekspresif dalam tradisi istighosah ini tentunya ada beberapa perbedaan yang beragam. Seperti masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini sudah mengetahui berbagai manfaat

¹⁴ <https://www.neliti.com>. Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Krl Mannheim

¹⁵ Ahmad Irvan Fauzi, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil*, Kajian Studi Living Qur'an.

¹⁶ Ahmad Irvan Fauzi, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil*, Kajian Studi Living Qur'an.

TRADISI RUTINAN ISTIGHOSAH JUM'AT KLIWON DI MASJID BAITUL MUTTAQIEN DESA WIYORO KANDANGSERANG PEKALONGAN (KAJIAN LIVING QUR'AN) melaksanakan kegiatan istighosah bersama ini, cotohnya seperti masyarakat mempercayai bahwa kegiatan istighosah ini adalah suatu kegiatan dzikir yang dilakukan secara bersama-sama yang mana tujuannya untuk bertaqrub kepada Allah, kegiatan ini sebagai kegiatan muqodaman ngaji bersama yang tujuannya agar lebih fasih atau lancar dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, juga sebagai wujud rasa cinta sholawat yang mana di tunjukan sebagai wujud cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW, dengan adanya kegiatan ini masyarakat menganggap dengan memberi makanan untuk rahatan bersama atau selametan sehabis selesai acara adalah sebagai salah satu bentuk shodaqoh yang mana masyarakat mempercayai dengan mereka mengeluarkan shodaqoh akan di ganti oleh Allah dengan bentuk risqi yang lain, masyarakat desa wiyoro pun memaknai kegiatan rutinan istighosah ini adalah sebagai jembatan tali persaudaraan alat untuk silaturrahmi antar sesama warga yang menghadirkan rasa kebersamaan dan menghadirkan kerukunan dan persaudaraan.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau makna tersembunyi dari sebuah tradisi yang ada yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa aspek yang di ekspresikan merupakan suatu kebudayaan secara menyeluruh.¹⁷

Makna dokumenter dari kegiatan istighosah ini bisa diketahui dengan cara diteliti secara mendalam. Karena makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, yang terkadang masyarakat desa wiyoro khususnya belum mengetahui kenapa kegiatan rutinan istighosah

¹⁷ Ahmad Irvan Fauzi, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil*, Kajian Studi Living Qur'an.

ini dilakukan secara terus menerus hingga sekarang sudah samapai sekitar 14 tahun lamanya.

Tradisi rutinan Istighosah ini menimbulkan tiga respsi terhadap masyarakat : pertama, sebagai kegiatan atau keadaan di mana masyarakat hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan dilakukan. Kedua, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu masyarakat menerima suatu keadaan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk praktik umat beragama dengan mengambil manfaat dari tradisi tersebut. Ketiga, tradisi simbolis, yaitu masyarakat menganggap bahwa apa yang mereka lakukan makna yang sesuai dengan ruang yang melingkupinya. Dalam tradisi istighosah ini menurut makna dokumenter ialah bagaimana memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dilakukan.

Uraian di atas adalah tiga makna yang bisa digali dengan landasan kajian makna living Qur'an agar tradisi istighosah jum'at kliwon di masjid baitul muttaqien desa Wiyoro Kandangserang Pekalongan dengan kacamata yang tepat untuk memotret, tidak hanya sebagai reportase berita kalau disebuah temoar ada suatu kegiatan, tetapi bisa menganalisa lebih dalam hakikat fenomena tradisi istighosah jum'at kliwon.

6. NILAI DAN KHIKMAH YANG BISA DI AMBIL

Kegiatan istighosah ini selain untuk melestarikan tradisi ataupun rutinan yang biasa di lakukan oleh masyarakat Nahdiyin khususnya juga bertujuan untuk membentengi Aqidah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطَهَّرُوا بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا يَذْكُرِ اللَّهُ تَطَهِّرُ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram." (QS. AR-ra'd [13] : 28).¹⁸

¹⁸ LPMQ, Al-Quran dan Terjemahan (Edisi Revisi), (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm.

Ayat ini mengandung arti bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk mengingat Allah SWT, dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, tenram, dan damai (dikutip dari Rizqi Rian S).

Hal seperti itu pun di katakan oleh Bapak Kyai Khudhori yang mana beliau mengatakan dengan adanya kegiatan rutinan kegiatan ini menumbuhkan rasa kesabaran dan kerendahan hati, rasa solidaritas serta *ukhuwah islamiyah* antar sesama muslim, mempersatukan antar Ormas masyarakat, antar masyarakat dengan masyarakat yang tua maupun yang muda, menyadarkan pentingnya menimba ilmu agama serta membentuk inovasi dalam rangka menghidupkan Al-Qur'an dan mencari keberkahan di dalamnya, dan terbentuklah kehidupan yang mengutamakan ketakwaan dan keimanan.

Kegiatan ini juga menimbulkan rasa kebersamaan, rasa pengertian, saling berbagi dari berbagai kalangan (dadi bocah ing enome, dadi tua eng tuane), timbul kesadaran dari para bapak- bapak maupun ibu-ibu yang sudah tua untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga timbul rasa ber'iman kepada baginda Nabi Muhammad Saw, dengan membaca sholawat kepada Rosulullah SAW.

E. PENUTUP

Istighosah merupakan kumpulan doa yang mengandung banyak manfaat bagi pembacanya, karena itu istighosah dapat dijadikan sebagai amalan rutin bagi umat muslim sebagai alat untuk membentengi diri, kareana istighosah adalah media untuk memohon dan meminta pertolongan kepada Allah dari bahaya dunia yang menyesatkan.

Tradisi rutinan Istighosah Jum'at Kliwon di Desa Wiyoro Kecamatan Kandangserang Pekalongan adalah tradisi yang sudah berjalan selama 14 tahun yang di laksanakan di Masjid Baitul Muttaqien yang di lakukan selapanan satu kali dengan beberapa rangkaian di antaranya yaitu membaca tawasul, membaca maulid dhiba, istighosah kubro, mauidhoh khasanah, doa meminta hajat, serta rahatan bersama atau makan-makan bersama.

Dengan adanya kegiatan ini menimbulkan beberapa manfaat dan nilai-nilai Qur'ani yang muncul berkaitan dengan manfaat yang di rasakan di antaranya yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, ber'iman kepada Nabi dan Rosul cinta membaca sholawat, mendapatkan kesabaran dan kerendahan hati, solidaritas serta Ukhwah Islamiyah, Moral dan kemanusiaaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Irvan Fauzi, 2022. *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil, Kajian Studi Living Qur'an.*
- Amin Sumawijaya, 2013, *Biarkan Al-Qur'an Menjawab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,) hlm. 60.
- Bapak kyai Khudhori, *Tokoh Ormas Desa Wiyoro*, wawancara, 27 juli 2024.
- Choirun nisa anis dkk, 2022, *Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim*, Journal An-Nibras, Vol. 1 No. 2.
- Dewi Hajar Syarifah, 2008, "Pengaruh Istighosah Selapan Pondok Pesantren Al-Fadlu Wal Fadhilah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Pengamalan Keagamaan Jemaahnya", Skripsi Sarjana Agama, Semarang: IAIN Waisongo, hlm. 2 & 3.
- Fitri Anisa dkk, 2022, *Istighotsah Sebagai Upaya Menumuhkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putiri Al-Mahsuriah*, Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 3.
- <https://journal.unnes.ac.id>. *Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulterasi Budaya Islam.*
- <https://www.neliti.com>. *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim.*
- LPMQ, Al-Quran dan Terjemahan (Edisi Revisi), (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019).
- Mannheim, Karl. 1936. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Saied Al-Makhtum, 2016, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo: CV Alam Pena), hlm. 25.
- Turner, Bryan S. 2011. *Religion and Social Theory*. London: Sage Publications.
- Tuti Haryati, 2024, *Dokumenter Kegiatan oleh: Anggota Hadroh Putri Desa Wiyoro*.